

Hikmat yang Lebih Berharga daripada Emas: Renungan Amsal 3:15-17

Bacaan Alkitab: *Amsal 3:15-17*

"Ia lebih berharga dari pada permata; apapun yang kauinginkan, tidak dapat menyamainya. Umur panjang ada di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan. Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata." (Amsal 3:15-17)

Hikmat yang Melampaui Segala Kekayaan

Di zaman modern, keberhasilan sering diukur dari besarnya harta, jabatan, popularitas, atau pencapaian akademis. Tidak sedikit orang rela mengorbankan waktu, keluarga, bahkan integritas demi memperoleh semua itu. Namun kitab Amsal mengajarkan sebuah nilai yang bertolak belakang dengan pola pikir dunia. Salomo menyatakan bahwa hikmat jauh lebih berharga daripada permata, bahkan tidak ada sesuatu pun yang dapat dibandingkan dengannya.

Pernyataan ini bukan sekadar pujian terhadap kecerdasan intelektual. Dalam Alkitab, hikmat adalah kemampuan hidup yang berasal dari takut akan TUHAN (Amsal 1:7). Hikmat berarti mengenal Allah, tunduk kepada kehendak-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai firman-Nya. Oleh karena itu, hikmat adalah anugerah ilahi, bukan sekadar hasil pengalaman atau pendidikan manusia.

Perspektif ini sangat ditekankan dalam teologi Reform. Hikmat sejati bukan berasal dari kemampuan alami manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, melainkan merupakan karya Roh Kudus yang menerangi hati orang percaya melalui Firman Allah.

Hikmat Adalah Karunia Allah

Salah satu ciri utama teologi Reform adalah pengakuan bahwa manusia telah dirusakkan oleh dosa secara menyeluruh (*total depravity*). Akibatnya, manusia tidak mungkin memperoleh hikmat yang sejati tanpa penyataan Allah.

John Calvin menulis dalam *Institutes of the Christian Religion*:

"Seluruh hikmat yang layak disebut hikmat sejati terdiri dari dua bagian: pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri kita sendiri."

Kalimat ini menunjukkan bahwa seseorang baru benar-benar berhikmat ketika ia mengenal siapa Allah dan menyadari keberdosaannya sendiri. Tanpa kedua hal tersebut, semua pengetahuan dunia hanyalah kebodohan rohani.

Amsal 3 mengingatkan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang kita ciptakan, tetapi sesuatu yang kita terima dari Tuhan. Karena itu orang percaya dipanggil untuk terus mencari hikmat melalui doa, pembacaan Firman, dan ketaatan kepada Kristus.

Lebih Berharga daripada Permata

Salomo menggunakan gambaran yang sangat kuat: hikmat lebih berharga daripada permata. Pada masa itu permata merupakan lambang kekayaan paling tinggi. Bahkan sekarang pun emas, berlian, dan investasi dianggap sebagai simbol keamanan finansial.

Namun Alkitab mengatakan bahwa semua itu tidak dapat dibandingkan dengan hikmat Allah.

Mengapa demikian?

Karena kekayaan dapat hilang.

Kesehatan dapat menurun.

Popularitas dapat lenyap.

Tetapi hikmat Allah menuntun seseorang kepada hidup yang kekal.

Matthew Henry menuliskan:

"Mereka yang memperoleh hikmat memperoleh sesuatu yang jauh lebih bernilai daripada seluruh keuntungan dunia, sebab hikmat membawa manusia kepada Allah, sumber segala kebahagiaan."

Inilah sebabnya Yesus sendiri mengajarkan agar kita terlebih dahulu mencari Kerajaan Allah (Matius 6:33). Semua berkat lainnya hanyalah tambahan, bukan tujuan utama kehidupan.

Umur Panjang, Kekayaan, dan Kehormatan

Amsal 3:16 menyebutkan bahwa hikmat membawa umur panjang, kekayaan, dan kehormatan.

Ayat ini sering disalahmengerti sebagai jaminan bahwa setiap orang percaya pasti menjadi kaya secara materi. Namun teologi Reform selalu menafsirkan kitab hikmat sesuai dengan sifatnya sebagai prinsip umum, bukan janji mutlak tanpa pengecualian.

Salomo sedang menjelaskan bahwa hidup menurut hikmat Allah umumnya menghasilkan kehidupan yang lebih baik, lebih tertib, dan lebih diberkati dibandingkan kehidupan yang dikuasai dosa.

Lebih jauh lagi, Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa berkat terbesar bukanlah kekayaan duniawi, melainkan kehidupan kekal di dalam Kristus.

John Calvin menjelaskan bahwa ketika Alkitab berbicara mengenai berkat-berkat jasmani, tujuan akhirnya adalah mengarahkan mata orang percaya kepada berkat rohani yang jauh lebih mulia.

Dengan demikian, orang percaya tidak mengejar hikmat supaya kaya, melainkan mengejar hikmat karena melalui hikmat mereka semakin mengenal Allah.

Jalan Hikmat Adalah Jalan Damai

Amsal 3:17 berkata:

"Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata."

Dunia menawarkan kebahagiaan melalui kepemilikan, hiburan, atau kebebasan tanpa batas. Namun semua itu sering berakhir dengan kekosongan.

Sebaliknya, hikmat Allah membawa damai yang sejati karena membawa manusia hidup dalam kehendak Penciptanya.

Bapa Gereja **Agustinus dari Hippo** pernah berkata:

"Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu, dan hati kami gelisah sampai menemukan perhentian di dalam Engkau."

Perkataan ini sangat selaras dengan Amsal 3. Jalan hikmat adalah jalan damai karena pusatnya adalah Allah sendiri.

Damai yang dimaksud bukan berarti hidup tanpa penderitaan. Orang percaya tetap mengalami kesulitan, penyakit, bahkan penganiayaan. Tetapi di tengah semuanya itu, mereka memiliki damai yang tidak dapat diberikan ataupun dirampas oleh dunia.

Kristus Adalah Hikmat Allah

Dalam terang Perjanjian Baru, Amsal memperoleh penggenapan yang sempurna di dalam Yesus Kristus.

Rasul Paulus berkata:

"Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah." (1 Korintus 1:24)

Bahkan dalam 1 Korintus 1:30 dijelaskan bahwa Kristus telah menjadi hikmat bagi kita.

Ini berarti hikmat bukan sekadar prinsip hidup, melainkan pribadi yang hidup.

Semua hikmat sejati menemukan puncaknya di dalam Kristus.

Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus menyelamatkan orang berdosa dan mengaruniakan Roh Kudus yang memimpin umat-Nya dalam seluruh kebenaran.

Karena itu, membaca Amsal tanpa melihat Kristus akan membuat seseorang hanya memperoleh nasihat moral. Tetapi membaca Amsal melalui Injil membuat kita melihat bahwa hikmat sejati adalah hidup dalam persekutuan dengan Sang Juruselamat.

Aplikasi bagi Orang Percaya

Bagaimana kita menerapkan Amsal 3:15-17 dalam kehidupan sehari-hari?

Pertama, utamakan Firman Tuhan di atas informasi dunia. Kita hidup di tengah banjir informasi, tetapi tidak semua informasi menghasilkan hikmat. Bacalah Alkitab setiap hari agar cara berpikir kita dibentuk oleh Firman Allah.

Kedua, jangan mengukur keberhasilan berdasarkan kekayaan semata. Dunia mengagungkan materi, tetapi Tuhan menghargai hati yang takut akan Dia.

Ketiga, mintalah hikmat setiap hari. Yakobus 1:5 mengajarkan bahwa Allah memberi hikmat dengan murah hati kepada siapa pun yang memintanya dengan iman.

Keempat, pandanglah Kristus sebagai sumber hikmat. Semakin dekat kita kepada Kristus, semakin bijaksana kita menjalani hidup.

Kelima, hiduplah dalam damai yang berasal dari Tuhan. Hikmat Allah menghasilkan keputusan-keputusan yang membawa damai, kasih, dan kesalehan, bukan kekacauan dan kesombongan.

Penutup

Amsal 3:15-17 mengingatkan kita bahwa tidak ada harta dunia yang dapat menandingi nilai hikmat Allah. Permata paling mahal sekalipun akan pudar nilainya, tetapi hikmat Tuhan tetap menjadi kekayaan yang kekal.

Dalam perspektif Reform, hikmat bukanlah hasil kecerdasan manusia, melainkan anugerah Allah yang dinyatakan secara sempurna di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, marilah kita tidak mengejar harta sebagai tujuan hidup, melainkan mengejar Kristus, Sang Hikmat Allah. Ketika kita memiliki Dia, kita telah memperoleh harta yang tidak dapat dicuri, rusak, ataupun lenyap.

Kiranya Roh Kudus terus membentuk hati kita agar semakin mencintai hikmat Allah lebih daripada segala sesuatu yang ditawarkan dunia. Sebab jalan hikmat adalah jalan kehidupan, jalan damai sejahtera, dan jalan yang membawa kita semakin serupa dengan Kristus hingga akhirnya menikmati persekutuan kekal bersama-Nya.